



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 2255-2263

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Sales Growth*, Komisaris Independen, dan *Capital Intensity* Terhadap *Agresivitas Pajak*

Azzahra Indah Syahrani¹, Rakhmawati Oktavianna²

^{1,2}Akuntansi, Ekonomi & Bisnis, Universitas Pamulang

Svahraniazzahra20@gmail.com, dosen01146@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth*, komisaris independen dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak yang dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan serta mekanisme tata kelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI serta website resmi masing-masing perusahaan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sehingga diperoleh 41 perusahaan sebagai sampel dengan total 205 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan Microsoft Excel 2019 dan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *sales growth*, komisaris independen dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil secara parsial *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan komisaris independen dan *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran mekanisme pengawasan melalui keberadaan komisaris independen serta struktur aset perusahaan memiliki pengaruh penting dalam menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pengembangan literatur di bidang perpajakan dan tata kelola perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor dan pihak terkait dalam merumuskan strategi perusahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengendalikan agresivitas pajak.

Kata kunci: *Sales Growth, Komisaris Independen, Capital Intensity, Agresivitas Pajak, Sektor Consumer Non Cyclicals*

1. Latar Belakang

Perpajakan diinterpretasikan berupa faktor krusial dalam mendukung APBN yang diorientasikan guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu indikator guna mengevaluasi keberadaan strategi perpajakan adalah sejauh mana perusahaan bersikap agresif dalam hal perpajakan, sikap agresif yang diadopsi oleh korporasi tersebut punya maksud untuk meminimalkan kewajiban finansial yang harus di tanggung terkait perpajakan. Perbedaan kepentingan relasional pemerintah dan perusahaan menciptakan ruang terjadinya *agresivitas* pajak. Pajak berfungsi sebagai instrumen pembiayaan negara bagi pemerintah, namun bagi perusahaan pajak diprespsikan berubah liabilitas tambahan yang berimplikasi pada penurunan profit. Menurut Rohmansyah & Fitriana (2020) *agresivitas pajak* dapat direalisasikan menggunakan perencanaan pajak, perencanaan pajak di jalankan bisa dengan prosedur yang legal atau yang melanggar hukum.

Salah satu contoh *agresivitas* pajak berstatus instrumen pembiayaan pembangunan direalisasikan oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) pada tahun 2023 terkait dengan penggelapan pajak impor emas, termasuk dalam kategori *agresivitas* pajak. Kasus ini menunjukkan inisiatif penghindaran pajak melalui impor emas yang didatangkan dari Hongkong melalui Singapura, yang seharusnya dikenakan bea masuk dan PPh impor. Dalam konteks praktik kepabeanaan emas, komputasi total transaksi PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) senilai total Rp 47,1 triliun itu tidak dikenai bea impor sebesar 5% serta pajak penghasilan (PPh) impor tercatat pada angka 2,5% . Skema tersebut tidak bertentangan dengan peraturan Klasifikasi Sebelum Impor (PKSI) Nomor 03 Tahun 2008 dan 20 Tahun 2020, perusahaan melakukan manipulasi kode klasifikasi barang guna menghindari pengenaan pajak yang dimaksud. Apabila kode barang diterapkan secara tepat, maka penerimaan negara melalui Bea Cukai dari aktivitas perdagangan emas selama periode dua tahun diproyeksikan tercatat pada angka Rp 2,35 triliun dari bea impor serta Rp 597 miliar dari PPh impor (Tempo, 2024). Kondisi demikian mengenai *agresivitas* pajak masih berstatus

perhatian bagi pemerintah akibat rendahnya kesadaran perusahaan membayar pajak tidak bertentangan dengan keadaan perusahaan sebenarnya.

Agresivitas pajak dalam persepektif teori agensi dianggap sebagai tindakan oportunistik yang dilakukan wajib pajak untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya. Wajib pajak akan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya sehingga laba yang akan diperoleh nantinya akan maksimal, dengan indikasi *Sales growth* mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang merefleksikan kapasitas memengaruhi strategi perpajakan, komisaris independen berperan dalam pengawasan dan tata kelola perusahaan yang merefleksikan kapasitas menekan praktik *agresivitas* pajak, sedangkan *capital intensity* menunjukkan proporsi *fixed assets* yang merefleksikan kapasitas dimanfaatkan guna mengurangi *liabilitas* pajak melalui penyusutan.

Kondisi ini menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang dikenal dengan teori agensi. Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan agensi terjadi ketika pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu mengenai pajak perusahaan. Salah satu sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri (Prasetyo & Wulandari, 2021)..

Teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan. Dimana agen tidak lagi bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, yang melainkan agen lebih bertindak sesuai dengan kepentingan mereka yang mengakibatkan perbedaan keputusan antara agen sebagai pengambil keputusan dan *principal* sebagai penyedia sumber daya. Agen menginginkan pada saat mereka mencapai laba yang baik mereka mendapatkan kompensasi dari pihak *principal* seperti kenaikan gaji posisi yang lebih tinggi hal ini akan mendorong agent lebih agresif terhadap pajak (Anggraeni & Fitriyana, 2024).

Agresivitas pajak merupakan fenomena yang memiliki dampak besar dalam konteks ekonomi Indonesia. Fenomena ini merujuk pada upaya individu atau entitas bisnis untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara tidak sah atau tidak adil. Di Indonesia, seperti halnya di negara-negara lain, *agresivitas* pajak menjadi perhatian serius karena potensi kerugian besar yang dapat ditimbulkannya terhadap pendapatan negara, menurut pendapat (Ningrum & Oktavianna, 2024) bahwa pendapatan pajak negara belum secara konsisten mencapai target yang ditentukan, sehingga muncul kekhawatiran apakah terdapat beberapa tindakan *agresivitas* pajak dari sisi wajib pajak atau memang pungutan pajak yang dilaksanakan pemerintah Indonesia belum berjalan secara maksimal. *Agresivitas* pajak mencerminkan kesediaan perusahaan untuk mengambil posisi pajak yang agresif yang mungkin memperluas batas-batas hukum dan peraturan pajak untuk mengurangi pembayaran pajak. Menurut pendapat lain tindakan *agresivitas* pajak merupakan hal yang sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Fitriyana (2024) tindakan *agresivitas* yang kuat tidak hanya disebabkan oleh ketidak patuhan wajib pajak terhadap peraturan perpajakan, tetapi juga karena tindakan penghematan yang dilakukan berpedoman pada peraturan perundang-undangan perpajakan sehingga jumlah pajak yang harus dibayar tidak terlalu tinggi

Sales Growth merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan *profitabilitas* di masa yang akan datang. Menurut Ramdhani et al. (2020) perusahaan dapat dikatakan baik atau buruknya dapat dilihat dari tingkat *sales growth* suatu perusahaan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya *sales growth*. Apabila Pertumbuhan penjualan yang terus meningkat menandakan bahwa suatu perusahaan mengalami keberhasilan dalam menjalankan usahanya. Kenaikan pada penjualan diharapkan mampu menghasilkan tambahan aliran kas masuk yang dapat mempengaruhi jumlah aset yang dimiliki perusahaan Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan melihat besarnya *sales growth*, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *agresivitas* pajak.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Junensie et al., (2020). Menurut pendapat Yuliani & Prastiwi (2021) upaya yang dapat dilakukan untuk menekan tindakan *agresivitas* pajak salah satunya dengan adanya dewan komisaris independen diyakini dapat bersifat independen dan mampu untuk melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap kinerja dari manajemen, sehingga manajemen perusahaan akan tetap patuh terhadap peraturan yang berlaku.

Capital intensity merupakan rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap, *capital intensity* memiliki hubungan dengan *agresivitas* pajak karena bisa menjadi salah satu beban pajak. Keuntungan perusahaan akan berkurang karena terdapat beban penyusutan atas aset tetap yang dimiliki. Hal ini menyebabkan berkurangnya beban pajak karena biaya penyusutan aset tetap. Nadhifah (2023). Teori agensi menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Kepentingan manajemen adalah untuk mendapatkan kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen dapat memanfaatkan biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan ke dalam bentuk aset tetap, dengan tujuan memanfaatkan biaya depresiasinya sebagai pengurang beban pajak. Sehingga kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya pengurangan beban pajak, dan kompensasi kinerja manajer yang diinginkan akan tercapai dan beban depresiasi untuk aset tetap diperaturan perpajakan Indonesia beraneka ragam tergantung dari klasifikasi aset tetap tersebut.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dioprasionalkan berupa data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, kelompok industri yang berfokus pada produksi barang dan jasa kebutuhan dasar. Seluruh perusahaan yang dijadikan objek riset tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang periode tahun 2020 hingga 2024, dengan prasyarat merefleksikan laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan secara lengkap serta akurat melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan laman resmi masing-masing perusahaan sector *consumer non-cyclical*.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Memenuhi
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020-2024.	-	128
3	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2020-2024.	(54)	74
4	Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami laba secara berturut-turut pada tahun 2020-2024.	(33)	41
Total Sampel			41
Tahun Penelitian 2020-2024			5
Data Olahan = Sampel x Tahun Penelitian			205

Sumber: Data yang telah diolah penulis (2025).

Perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI berjumlah 128 perusahaan, dan teridentifikasi 41 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan periode tersebut. Data laporan keuangan yang digunakan yaitu tahunan sehingga didapatkan 205 observasi.

Oprasional Variabel

- 1) *Agresivitas* Pajak

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}} \quad (1)$$

effective tax rate (ETR) rasio beban pajak bersih atas laba perusahaan sebelum pajak penghasilan, yang didapat di laporan laba rugi perusahaan tahun berjalan

- 2) *Capital Intensity*

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}} \quad (2)$$

Sales Growth adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan *profitabilitas* di masa yang akan datang.

3) Komisaris Independen

$$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris yang ada}} \quad (3)$$

Komisaris independen adalah, dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya.

4) *Capital Intensity*

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Aset TetAP}} \quad (4)$$

Capital intensity adalah rasio aktivitas investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap.

Teknik Analisis Data

1) Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum, nilai minimal, nilai rata-rata dan standar deviasi pada sampel (Sugiyono, 2023).

2) Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali & Ratmono, 2017). Persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (5)$$

Y = peubah terikat. X1 = peubah bebas satu. X2 = peubah bebas dua. X3 = peubah bebas dua. α = nilai konstanta. β_1 = nilai koefisien regresi X1. β_2 = nilai koefisien regresi X2. β_3 = nilai koefisien regresi X3. ϵ standar error.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis Ghozali & Ratmono (2017). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji Koefisiensi Determinasi

Dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai R^2 mendekati satu variabel bebas, mengartikan bahwa variabel bebas memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel terikat.
- b. Jika nilai R^2 yang mendekati nol, mengartikan bahwa variabel bebas tidak mampu memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memperkirakan variasi variabel tersebut.

b. Uji F (Simultan)

Berdasarkan nilai F-statistik dengan F-tabel, maka pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai F-hitung > F-tabel maka semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika nilai F-hitung < F-tabel maka semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Sedangkan berdasarkan nilai probabilitas maka pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob (F-statistik) > 0,05 maka semua variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika nilai Prob (F-statistik) < 0,05 maka semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

c. Uji t (Parsial)

- a. Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. (Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).
- b. Jika nilai signifikansi uji t < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. (Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menguji pengaruh Komisaris Independen, Tingkat Utang, dan Ukuran Entitas bisnisterhadap Agresivitas Retribusidengan menggunakan analisis regresi data panel.

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Hasil Uji	<i>Agresivitas Pajak</i>	<i>Sales Growth</i>	Komisaris Independen	<i>Capital Intensity</i>
Mean	0.245832	0.091622	0.417985	0.328764
Median	0.221936	0.077599	0.400000	0.316173
Maximum	0.952096	1.160292	0.666667	0.762855
Minimum	0.032015	-0.999999	0.333333	0.002293
Stdandar Deviasi	0.104726	0.192357	0.087732	0.176679
Skewness	3.492651	0.400320	0.886.073	0.321527
Kurtosis	20.24010	13.08346	3.299040	2.709593

Sumber ; Data di olah oleh eviews 12, 2025

Berikut adalah output dari uji statistik yang didapat dari 205 observasi laporan keuangan untuk setiap variabel penelitian *agresivita* pajak (AG) merefleksikan output rerata (*mean*) tercatat pada angka 0.245832 dengan output *median* 0.221936, output maksimum tercatat pada angka 0.952096, output minimum tercatat pada angka 0.032015 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.104726. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel agresivitas pajak sangat bervariasi kedua *sales growth* (SG) merefleksikan output rerata (*mean*) tercatat pada angka 0.091622, dengan output *median* 0.077599, output maksimum tercatat pada angka 1.160292, output minimum tercatat pada angka -0.999999 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.192357. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel komisaris independent sangat bervariasi, ketiga komisaris independen (KI) merefleksikan output rerata (*mean*) tercatat pada angka 0.417985, dengan output *median* 0.400000, output maksimum tercatat pada angka 0.666667, output minimum tercatat pada angka 0.333333 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.087732. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel tingkat utang sangat bervariasi dan yang terakhir *capital intensity* (CI) merefleksikan output rerata (*mean*) tercatat pada angka 0.328764, dengan output *median* 0.316173, output maksimum tercatat pada angka 0.762855, output minimum tercatat pada angka 0.002293 dan standar deviasi tercatat pada angka 0.176679. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari hasil analisis deskriptif pada variabel ukuran perusahaan sangat bervariasi.

2. Analisis Regresi Data Panel

Hasil yang dapat digunakan untuk memperkirakan persamaan ini porses pemilihan model dengan uji Chow dan Hausman adalah metode *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 3. Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient
C	0.165472
<i>Sales Growth</i>	-0.912535

Komisaris Independen	0.076118
<i>Capital Intensity</i>	0.151148

Sumber ; Data di olah oleh eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.12 diatas, diperoleh persamaan model logistik sebagai berikut: *Agresivitas Pajak* = 0.165472 – 0.012535*SG + 0.076118*KI + 0.151148*CI + ϵ

Hasil regresi tersebut menampilkan nilai costanta sebesar 0. 165472 menunjukkan bahwa ketika variabel *sales growth* (SG), komisaris independen (KI), dan *capital intensity* (CI) bernilai nol, maka nilai *agresivitas pajak* meningkat sebesar 0.165472. Artinya, tidak adanya pengaruh dari ketiga variabel independen, perusahaan tetap memiliki tingkat *agresivitas pajak* sebesar nilai tersebut.

Nilai koefisien *sales growth* (SG) sebesar -0.012535 menunjukan bahwa, semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, kecenderungan untuk melakukan *agresivitas pajak* justru menurun. Nilai koefisien komisaris independen (KI) sebesar 0.076118 menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen di dalam dewan justru diikuti oleh peningkatan *agresivitas pajak*. Nilai koefisien *capital intensity* (CI) sebesar 0.151148 menunjukkan bahwa, semakin besar intensitas modal perusahaan (proporsi aset tetap terhadap total aset), semakin tinggi tingkat *agresivitas pajak*.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisiensi Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisiensi Determinasi

R-squared	0.729774
Adjusted R-squared	0.657602

Sumber ; Data di olah oleh eviews 12, 2025

Output uji koefisien determinasi menunjukkan output komputasi *Adjusted R-squared* tercatat pada angka 0.657602. Mengindikasikan bahwa variabel *sales growth*, komisaris independen dan *capital intensity* berkontribusi sebesar 65,76 % terhadap *agresivitas pajak*. Sementara itu, 34.24% sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

b. Uji F (Simultan)

Tabel 5. Uji F (Simultan)

F-statistic	10.11158
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber ; Data di olah oleh eviews 12, 2025

Hasil uji simultan (uji F) yang telah disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10.11158 dan F_{tabel} . Rumus untuk menentukan F_{tabel} adalah $df_1 = k$ (jumlah variabel bebas dan terikat) – 1, sehingga $df_1 = 4 - 1 = 3$. Sementara itu, $df_2 = n$ (jumlah data) – k (jumlah variabel bebas dan terikat), sehingga $df_2 = 205 - 4 = 201$. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai F_{tabel} adalah 2.65. Dengan demikian, karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10.11158 > 2.83$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh). *Output* statistik menunjukkan tendensi bahwa variabel *sales growth*, komisaris independen dan *capital intensity* secara bersama - sama (simultan) menunjukan pengaruh terhadap *agresivitas pajak*.

c. Uji t (Parsial)

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Variabel	t-Statistic	Prob
<i>Sales Growth</i>	-1.424512	0.1562

Komisaris Independen	3.058706	0.0026
<i>Capital Intensity</i>	3.923764	0.0001

Sumber ; Data di olah oleh eviews 12, 2025

Berdasarkan dari capaian observasional yang dimaksud pada $\alpha = 0,05$ output T_{tabel} dimaknai 1.652. Hasil untuk *sales growth* adalah 1.424512, sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.424512 < 1.652$). Nilai probabilitasnya sebesar 0.1562, yang lebih besar dari 0.05 ($0.1562 > 0,05$). Oleh karena itu H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak, untuk komisaris independen adalah 3.058706 sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3.058706 > 1.652$). Nilai probabilitasnya sebesar 0.0026, yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0026 < 0.05$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti komisaris independen berpengaruh terhadap *agresivitas* Pajak, untuk *capital intensity* adalah 3.923764, sehingga $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($3.923764 > 1.652$). Nilai probabilitasnya sebesar 0.0001, yang lebih kecil dari 0.05 ($0.0001 < 0.05$) Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap *agresivitas* Pajak

Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada penguraian analisis atas keterkaitan antara output penelitian, terutama hasil perhitungan statistik dari verifikasi hipotesis, dengan bangunan teoritis yang relevan serta capaian riset terdahulu yang beriringan dalam mendukung hipotesis yang diajukan, sehingga relasi antara capaian observasional dan kerangka konseptual dapat dipahami secara reflektif dalam konteks kajian yang lebih luas

a. Pengaruh *Sales Growth*, Komisaris Independen dan *Capital Intensity* terhadap *Agresivitas* Pajak

Penelitian ini yang menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2024 menggunakan Eviews versi 12 dan nilai F-hitung yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 10.11158, dengan nilai probabilitas F-hitung 0.000000. Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai F-tabel adalah 2.65. Dengan demikian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10.11158 > 2.65$) dan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar $0.000000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu *sales growth*, komisaris independen dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak.

Output dari penelitian ini beriringan dengan output penelitian yang dilakukan oleh Apriyadi & Syahputra (2024) mengartikulasikan bahwa komisaris independen, intensitas modal, dan *sales growth* secara dalam satu kesatuan model menunjukkan pengaruh terhadap *agresivitas* pajak.

b. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Agresivitas* Pajak

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nisadiyanti & Yuliandhari (2021), Susanti & Satyawan (2020) dan Fitriani & Suhendi (2025) menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap tingkat *agresivitas* pajak. dikarenakan perusahaan yang bertumbuh yang diikuti oleh peningkatan profit merefleksikan kapasitas finansial yang memadai guna memenuhi kewajiban pembayaran liabilitas pajak, yang berimplikasi pada berkurangnya dorongan bagi unit perusahaan guna melakukan inisiatif *agresivitas* pajak dalam pengelolaan kewajiban fiskalnya.

c. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Agresivitas* Pajak

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zikraa & Syofriyenib (2024), menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *agresivitas* pajak, di mana fenomena tersebut mencerminkan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen tidak berstatus jaminan terbentuknya mekanisme pengawasan manajerial yang unggul dan ketat dalam memastikan penyusunan dokumen keuangan yang objektif serta berkualitas dan mematuhi ketentuan undang-undang perpajakan yang relevan. Dalam konteks tersebut, penempatan maupun penambahan anggota dewan komisaris independen diindikasikan lebih berorientasi pada pemenuhan persyaratan formal yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dibandingkan sebagai instrumen substantif dalam penguatan fungsi pengawasan unit perusahaan.

- Agresivitas Pajak*. 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>. Copyright
18. Zikraa, M. O., & Syofriyenib, N. (2024). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, TRANSFER PRICING, DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK*. 5(2), 29–56.